

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah dua SD yaitu SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul. SD Muhammadiyah Tamantirto terletak di Desa Geblagan, Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SD Muhammadiyah Tamantirto ini terdiri dari 6 ruang kelas yakni kelas 1 sampai dengan kelas 6. Total siswa yang bersekolah di SD Tamantirto ini adalah 116 siswa yang terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. SD Muhammadiyah Tamantirto merupakan sekolah swasta Islam yang berdiri dibawah organisasi Muhammadiyah. SD Muhammadiyah Tamantirto memiliki 12 orang guru yang mendidik para siswa. Fasilitas yang terdapat di SD Muhammadiyah Tamantirto antara lain mushola, perpustakaan, dan UKS yang digunakan oleh guru maupun siswa sekolah.

SDN Brajan terletak di Desa Brajan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SDN Brajan memiliki 6 ruang kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6. SDN Brajan juga memiliki ruang seni, UKS dan perpustakaan yang dapat digunakan untuk pembelajaran siswa didik. SDN Brajan memiliki siswa sebanyak sebanyak 158 orang yang terdiri dari 81 orang siswa putra dan 77 orang siswa putri. SDN

Brajan memiliki 13 pegawai yang terdiri dari 10 orang guru, 1 orang pustakawan dan 1 orang penjaga sekolah.

Kedua lokasi penelitian ini masih berada di dalam satu wilayah yaitu wilayah Kecamatan Kasihan. Lokasi penelitian tidak berjarak terlalu jauh sehingga karakteristik wilayah juga tidak jauh berbeda. Lokasi kedua sekolah ini tidak terlalu dekat dengan keramaian.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul. Karakteristik usia responden penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2

Gambaran karakteristik responden SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul berdasarkan usia

Karakteristik Responden	SD Muhammadiyah Tamantirto		SDN Brajan Kasihan Bantul	
	F	%	F	%
Usia				
10 tahun	5	29,4	8	40
11 tahun	10	58,8	9	45
12 tahun	2	11,8	-	-
13 tahun	-		2	10
15 tahun	-		1	5
Total	17	100	20	100

Sumber : Data Primer

Usia siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Tamantirto berkisar antara 10 tahun (29,4%), 11 tahun (58,8%), dan 12 tahun (11,8%). Usia siswa kelas 5 SDN Brajan Kasihan Bantul berkisar antara 10 tahun (40%), 11 tahun (45%), 13 tahun (10%) dan 15 tahun (5%).

b. Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3

Gambaran karakteristik responden SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik Responden	SD Muhammadiyah Tamantirto		SDN Brajan Kasihan Bantul	
	F	%	F	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	9	52,9	10	50
Perempuan	8	47,1	10	50
Total	17	100	20	100

Sumber : Data primer

Siswa kelas 5 dengan jenis kelamin laki-laki pada SD Muhammadiyah Tamantirto sebanyak 9 orang (52,9%) dan siswa perempuan sebanyak 8 orang (47,1%). Jumlah siswa laki-laki di SDN Brajan adalah 10 orang (50%) dan siswa perempuan berjumlah 10 orang (50%).

2. **Gambaran persebaran jawaban siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul**

Tabel 4

Gambaran persebaran jawaban siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah dan SDN Brajan Kasihan Bantul

Variabel	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Maks
SD Muhammadiyah Tamantirto	20,17	20	1,87	17	23
SDN Brajan Kasihan Bantul	19,10	20	2,93	9	23

Sumber : Data primer

Siswa SD Muhammadiyah rata-rata mampu menjawab dengan benar 20 dari 23 pertanyaan yang diberikan mengenai bahaya rokok. Nilai minimum yang dicapai responden di SD Muhammadiyah adalah 17 dan nilai maksimum yang dicapai pada responden adalah 23. Siswa di SDN Brajan rata-rata mampu menjawab 19 pertanyaan dengan benar dengan nilai maksimum jawaban 23 dan nilai minimum adalah 9.

3. Gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah dan SDN Brajan Kasihan Bantul

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 5 Tentang Bahaya Rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul
(n=37)

Pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok	SD Muhammadiyah Tamantirto		SDN Brajan Kasihan Bantul	
	jumlah	%	jumlah	%
Kurang	-	-	1	5
Cukup	2	11,8	2	10
Baik	15	88,2	17	85
Jumlah	17	100	20	100

Sumber : data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa 15 orang (88,2%) siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Tamantirto mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 2 orang (11,8%) siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Tamantirto mempunyai tingkat pengetahuan cukup mengenai bahaya rokok. Siswa SDN Brajan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok berjumlah 17 orang (85%), 2 orang siswa (10%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 1 orang siswa (5%) dengan tingkat pengetahuan kurang tentang bahaya rokok.

4. Hasil analisa data

a. Uji normalitas data

Tabel 6

Uji normalitas tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD
Muhammadiyah Tamantirto tentang bahaya rokok

Tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di Muhammadiyah Tamantirto	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
	,913	17	,112

Tabel 7

Uji normalitas tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SDN Brajan Kasihan Bantul

Tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SDN Brajan Kasihan Bantul	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
	,800	20	,001

Tabel 8

Uji normalitas tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul

Tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan bantul	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
	,827	37	,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD mengenai bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto mempunyai sebaran data yang normal. Hal ini dapat

disimpulkan dari nilai signifikansi data tersebut lebih besar dari 0,05 yaitu 0,112.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SDN Brajan Kasihan Bantul mempunyai sebaran yang tidak normal karena signifikansi data lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,01. Sebaran kedua data mempunyai perbedaan dimana salah satu data tidak normal sehingga untuk menganalisis data penelitian menggunakan metode nonparametrik.

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil data tingkat pengetahuan kedua sekolah mempunyai sebaran yang tidak normal yaitu 0,00. Tingkat pengetahuan kedua SD ini digabungkan menjadi satu untuk memenuhi syarat uji non parametrik dimana kedua data yang dibandingkan harus sama-sama tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal. Uji non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann Whitney*.

b. Hasil pengujian hipotesis pada responden

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *comparative non-eksperimental* atau *deskriptif comparative* dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional*. Derajat keyakinan yang digunakan adalah 95%, maka P Value = 5 % (0,05) yang mempunyai arti hipotesis penelitian diterima jika P Value < 0,05.

Tabel 9

Hasil uji hipotesis tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul dengan *Mann Whitney Test*

Tingkat Pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok	P value
SD Muhammadiyah Tamantirto	0,250
SDN Brajan Kasihan Bantul	

Berdasarkan tabel 9, dengan uji *Mann Whitney Test* diperoleh nilai P value $> 0,05$ yakni 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara umum rata-rata usia siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 11 tahun (51,4%) yaitu sebanyak 19 orang siswa (10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan), usia 10 tahun (35,1%) sebanyak 13 orang siswa (8 orang laki-laki dan 5 orang perempuan), usia 12 tahun (5,4%) sebanyak 2 orang

perempuan, usia 13 tahun (5,4%) yaitu 2 responden perempuan dan 1 orang responden laki-laki dengan usia 15 tahun (2,7%).

Usia responden pada penelitian ini merupakan periode kanak-kanak akhir. Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa selama satu atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol yang dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai-nilai dan perilaku.

Hurlock dalam Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa pada masa ini, anak cenderung tidak memperhatikan penampilan, pemikiran anak pada periode ini lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Anak juga ingin diterima oleh teman sebayanya. Pada masa ini perkembangan sosial terjadi dengan cepat. Anak berubah dari *self centered*, yang egoistis, yang senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok.

2. Tingkat pengetahuan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 5 tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan bantul adalah baik. SD Muhammadiyah Tamantirto yang terdiri dari 17 siswa kelas 5, 15 orang siswa (88,2%) memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 2 orang siswa (11,8%) berpengetahuan cukup. Hasil jawaban responden di SDN

Brajan Kasihan Bantul memperlihatkan bahwa 17 dari 20 orang siswa (85%) memiliki pengetahuan yang baik, 2 orang (10%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 1 orang siswa (5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Nilai P value dari data kedua sekolah adalah 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada kedua sekolah.

Pengetahuan diartikan sebagai kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Pengetahuan biasanya diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku, dan media massa. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga orang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Aditama, 2004).

Yudiono (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMPN 2 Kutowinangun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah", mengatakan bahwa responden yang memiliki usia yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih bagus tentang bahaya merokok. Suherlin (2008) dalam penelitiannya dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Pria Usia Subur Tentang Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Infertil Di Lingkungan III Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan tahun 2008, menyebutkan bahwa terdapat perbedaan

tingkatan pengetahuan pada pria yang berusia 33-47 tahun dibandingkan dengan pria yang berusia 18-32 tahun. Pada penelitian tersebut, tingkat pengetahuan pria yang berumur lebih tua lebih baik dibandingkan dengan pria yang berumur lebih muda.

Hasil dari penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang perbandingan tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia 10-12 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok, responden dengan usia 13 tahun memiliki pengetahuan yang cukup dan responden usia 15 tahun tingkat pengetahuannya justru kurang. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Ifada (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata, memperoleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara umur dan tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusoh (2011) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit jantung koroner (PJK) di Kelurahan Tanjung Rejo dimana

didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden yang berumur 15-19 tahun lebih baik dibandingkan dengan responden yang berusia 20-24 tahun.

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pada umumnya seseorang dengan umur yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada seseorang yang lebih muda darinya. Hal itu hanya akan tercapai jika pada setiap fase penambahan usia, manusia mampu melaksanakan tugas perkembangannya secara optimal.

Peneliti berpendapat bahwa pada penelitian ini responden dengan usia 15 tahun memiliki masalah dalam proses perkembangan kognitifnya sehingga meskipun umurnya tertinggi diantara responden pada penelitian ini, tingkat pengetahuannya justru paling rendah.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah di SDN Brajan mengenai siswa kelas 5 dengan usia 15 tahun dan tingkat pengetahuan kurang, mendapatkan hasil bahwa anak tersebut memang memiliki keterlambatan dalam memahami pelajaran. Orang tua responden ini juga tidak memiliki pekerjaan. Sejak kecil, responden ini tinggal bersama neneknya, sementara orang tuanya ada di daerah lain dan menjadi pengamen di daerah tempat dimana orang tua responden tinggal sekarang. Selama masa sekolah sejak kelas

satu, responden tersebut selalu tidak naik kelas selama satu tahun pada setiap jenjang kenaikan kelas. Secara fisik anak tersebut tumbuh secara normal, namun secara intelegensi anak tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan usia.

Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012) mengatakan bahwa tidak semua individu dapat mencapai tugas perkembangan sesuai umur. Kondisi ini dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya bahwa tingkat kecerdasan yang rendah, tidak ada motivasi, dan tidak ada kesempatan untuk mempelajari atau mendapatkan bimbingan untuk dapat menguasai tugas-tugas perkembangan pada tiap periodenya.

Siswa laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok. Tidak terdapat perbedaan yang berarti pada tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang berpengetahuan baik, cukup, maupun kurang berdasarkan jenis kelaminnya. SD Muhammadiyah yang terdiri dari 17 siswa yaitu dari 9 orang responden laki-laki, 8 orang berpengetahuan baik, 1 orang berpengetahuan cukup, dan dari 8 siswa perempuan, 7 orang berpengetahuan baik dan 1 orang berpengetahuan cukup. Responden di SDN Brajan yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan menunjukkan hasil bahwa pada siswa

laki-laki, 9 orang berpengetahuan baik dan 1 orang berpengetahuan kurang. Siswa perempuan berpengetahuan baik berjumlah 8 orang, dan 2 orang berpengetahuan cukup.

Oktarina dkk (2009) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara perempuan dan laki-laki mengenai HIV AIDS. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan mempunyai pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah yang bisa membuat laki-laki mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian Oktarina dkk ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurudinulloh (2011) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengetahuan Dokter Umum Mengenai Penyakit Glaukoma. Pada penelitiannya, Nurudinulloh mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai penyakit glaukoma. Responden dalam penelitian ini didapatkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (29%) dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden dan pengetahuan

sedang sebanyak 5 responden. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (71%) dengan 25 responden dengan pengetahuan baik dan 5 responden dengan pengetahuan sedang.

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan sumber informasi. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, melainkan akibat dari faktor yang lain.

Hasil lain yang peneliti dapatkan dari perbincangan singkat dengan siswa kelas 5 SD tentang perilaku merokok adalah diantara mereka ada yang mulai merokok sejak kelas 3 SD. Mereka bahkan mengaku diberi rokok langsung oleh orang-orang yang ada di rumah mereka. Hal ini memerlukan perhatian khusus dikarenakan justru orang-orang disekitar mereka yang mengajarkan hal yang tidak baik. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut tentang faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok juga diperlukan sosialisasi kepada masyarakat umum tentang bahaya merokok.

D. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang rokok dan bahayanya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, sehingga memudahkan peneliti mencari referensi.
- b. Lokasi penelitian ini tidak berjarak jauh sehingga karakteristik masyarakat di sekitar sekolah tidak jauh berbeda yang berarti juga meminimalkan bias hasil penelitian.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga hasil penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan siswa SD kelas 5 saja. Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan juga tidak diteliti.
- b. Karakteristik responden belum begitu menunjang hasil penelitian. Perlu ditambahkan lagi keterangan pernah merokok atau tidak dan status orang tua adalah perokok atau tidak.
- c. Karakteristik anak kelas 5 SD yang masih senang bermain dan berkelompok membuat responden agak sulit untuk diatur. Hal ini disiasati dengan cara menghadirkan guru mereka saat pembagian kuesioner.

- d. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden dalam penelitian hanya bisa menjawab ya dan tidak, sehingga belum bisa untuk menggali pengetahuan responden secara mendalam.